

**EFEKTIFITAS METODE EKSPERIMEN TERHADAP
KEMAMPUAN MENGENAL WARNA DI KELAS A
TK ABA TOBAYAN SLEMAN**

Alfiani Defi Nofitasari¹

Ika Maryani²

¹Program Studi Pendidikan Guru Anak Usia Dini, Universitas Ahmad Dahlan
Yogyakarta

²Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Ahmad Dahlan
Yogyakarta

Email : alfianidefi@gmail.com; ika.maryani@pgsd.uad.ac.id

ABSTRAK

Kemampuan mengenali warna sangat penting untuk dikenalkan kepada anak usia dini karena dapat merangsang kemampuan indera penglihatan dan otak anak. Ketika warna yang didapat dari indera penglihatan dapat tersimpan di dalam otak, maka perkembangan kognitif anak dapat dimaksimalkan melalui proses mengingat kembali (*recall*). Dengan demikian, dibutuhkan suatu metode yang dapat digunakan dalam mengenali warna yaitu dengan metode eksperimen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode eksperimen terhadap kemampuan mengenali warna di kelas A TK ABA Tobayan Sleman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis *quasi eksperimen*, dengan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pretest – Posttest One Group Design*. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan tes lisan dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini yaitu anak kelas A TK ABA Tobayan yang berjumlah 17 anak. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji t (*Paired-sample t-Test*) dengan taraf signifikansi 5 %. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai $t_{hitung} (38,276) > t_{tabel(df:16)} (2,120)$, dan nilai $p (0,000) < 0,05$, berdasarkan hasil tersebut dapat diartikan H_a : diterima dan H_o : ditolak. Dapat disimpulkan bahwa metode eksperimen efektif terhadap kemampuan mengenali warna pada anak usia dini di kelompok A TK ABA TOBAYAN.

Kata kunci : Efektifitas, mengenali warna, metode eksperimen

ABSTRACT

The ability to recognize colors is very essential for under-age children as it will trigger their sight and their brain. When children recognize colors, it will be automatically saved in their memory and thus it will influence their cognitive ability. Considering that fact, the researcher tries to use experimental method to help children recognizing colors. Therefore, this research aims to know the effectiveness of the experimental method in helping recognizing colors in A class of TK ABA Tobayan. This research belongs to experimental research with quasi design and pretest-posttest one group design. The researcher used verbal test and documentation as the main instrument to collect the data. The subjects of this research were seventeen students in A class of TK ABA Tobayan. The researcher analyzed the data using T test (*Paired-sample t-Test*) with significance rate 5%. The result showed that the value of $t (38,276) > t_{table (df:16)} (2,120)$ with $p (0,000) < 0,05$. From this result, it was known that H_a : accepted and H_o : rejected. Thus, the experimental method was proven effective to help children recognizing colors in A class of TK ABA Tobayan.

Keywords : Effectiveness, recognizing colors, the experimental method.

PENDAHULUAN

Pada masa *golden age* anak sangat penting untuk diberikan rangsangan agar perkembangan otaknya berkembang secara optimal. Dengan demikian, berbagai aspek perkembangan yang dapat dioptimalkan dalam pendidikan anak usia dini, dapat berupa fisik maupun psikis yang meliputi perkembangan intelektual atau kognitif, bahasa, motorik, dan sosio-emosional (Lili & Nirwanasari, 2016: 32).

Seperti hasil penelitian dari Osbora, Burton L. White and Benjamin S. Bloom dalam mutiah (2010: 3), mengatakan bahwa perkembangan intelektual anak terjadi sangat pesat pada tahun awal-awal kehidupan anak. Sebagian besar perkembangan otaknya didominasi pada masa tersebut, yakni mencapai 80% sedangkan 20% selanjutnya akan berkembang setelah masa usia dini hingga usia 18 tahun (Mutiah, 2010: 2).

Melihat pendidikan awal di sekolah PAUD, anak berada dalam *masa golden age*, sehingga sangat sesuai untuk dikenalkan dengan pengetahuan yang baru. Contohnya dikenalkan cara membaca, menulis, mengenalkan angka, mengenalkan huruf, mengenalkan warna serta mengenalkan berbagai macam-macam yang ada di kehidupannya yang nantinya mulai dari proses mengenalkan dapat membekalinya dengan pengetahuan baru yang berguna di tahap selanjutnya.

Selain pihak sekolah memfasilitasi kebutuhan siswa, guru harus bisa memberikan kesempatan untuk bereksplorasi dan bereksperimen. Di sinilah guru diminta untuk lebih kreatif dan terampil memanfaatkan berbagai barang dan benda yang ada di sekitar lingkungan menjadi sumber

belajar yang menarik bagi anak (Shofa, 2014: 71).

Hal ini senada dengan pendapat Fadlillah (2016: 71-74), bahwa yang harus dilakukan seorang guru untuk mencapai kegiatan pembelajaran yang bermakna adalah mempersiapkan materi pembelajaran, media pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Dengan demikian dalam pendidikan, seorang guru dituntut untuk kreatif dalam menyajikan kegiatan pembelajaran sehingga dalam penggunaan media dan metode lebih bervariasi dalam menciptakan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 10 Oktober 2017 di kelas A TK ABA Tobayan yang terdiri dari 17 siswa, terdapat beberapa siswa yang masih kebingungan dalam membedakan warna. Penggunaan metode dalam mengenalkan warna menggunakan metode eksperimen, akan tetapi media yang dipakai kurang bervariasi serta siswa tidak diberikan kesempatan untuk mencobanya sendiri. Metode pemberian tugas dengan LKS juga masih sering digunakan oleh guru, sehingga siswa terlihat kurang antusias dan bosan terhadap tugas yang diberikan oleh guru.

Hasil pengamatan tentang kemampuan mengenal warna di kelas tersebut, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih kebingungan dalam membedakan warna, menyebutkan warna yang siswa temui, mengenal pola warna, menunjukkan warna serta memberikan contoh warna. Banyak manfaat dari mengenalkan warna, salah satunya untuk mengembangkan kreatifitas, mengembangkan kemampuan sensoris, meningkatkan motivasi belajar siswa. (Nikmatul dan Mas'udah, 2016:2). Kemampuan

mengenal warna berkaitan dengan perkembangan kognitif, karena pengembangan kognitif dapat mengembangkan kemampuan otak anak untuk berpikir (Lili & Nirwanasari, 2016: 32). Dengan demikian, perkembangan kognitif sangat berpengaruh pada semua aspek perkembangan. Bila terdapat hambatan pada perkembangan kognitif, maka dapat mempengaruhi aspek perkembangan yang lainnya (Gusti Ayu, 2014: 2).

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan mengenali warna dapat disebabkan menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Tridhonanto, 2015:65). Sedangkan perkembangan kognitif dalam mengenali warna dapat dipengaruhi oleh bakat dan minat (Rahima, 2017: 65). Mengingat bahwa perkembangan kognitif merupakan dasar pembentukan gaya berfikir anak untuk memperoleh suatu konsep yang nyata (Nina et al, 2016: 2). Dengan demikian, dalam mengenalkan warna terhadap anak usia dini dibutuhkan suatu metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi.

Salah satu metode yang sesuai untuk mengenalkan warna kepada anak usia dini adalah metode eksperimen. Metode eksperimen mampu memberikan pengalaman yang nyata kepada peserta didik dengan melakukan percobaan secara langsung serta dapat mengamati langsung hasil percobaannya (Hasnida, 2016: 111). Dalam menggunakan metode eksperimen, dibutuhkan berbagai jenis kegiatan dan media yang bervariasi sehingga anak akan mendapatkan pengetahuan yang baru melalui kegiatan tersebut.

Menurut Nina et al, (2016: 3), dalam kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode eksperimen,

siswa diberikan kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti proses, mengamati objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan tentang suatu permasalahan yang terkait materi yang diberikan. Jadi metode eksperimen sangat tepat untuk diterapkan kepada anak usia dini untuk mengenalkan warna.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ingin melihat efektivitas penggunaan metode eksperimen terhadap kemampuan mengenali warna di kelas A TK ABA Tobayan, tentunya dengan meningkatkan kemampuan mengenalkan warna menggunakan kegiatan yang berbeda dengan sebelumnya. Sehingga diharapkan anak dapat menambah pengetahuan baru dengan berbagai macam kegiatan yang bervariasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis *quasi experiment*. Menurut Sugiyono (2016: 109), penggunaan jenis penelitian eksperimen sangat sesuai untuk melihat efektivitas dalam satu kelompok dengan diterapkannya suatu perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalkan. Adapun *treatment* yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan media cat air, biskuit warna-warni, dan pewarna makanan (susu pelangi). Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan tes lisan untuk mengukur kemampuan mengenali warna pada anak usia dini.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain *Pretest – Posttest One Group Design*. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah *paired sample t-test* dengan taraf signifikansi 5 %.

Adapun subyek dalam penelitian eksperimen ini adalah anak kelompok A di TK ABA Tobayan Sleman yang berjumlah 17 siswa. Penelitian dilakukan pada bulan September – Oktober 2017 setelah memperoleh surat ijin untuk melakukan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

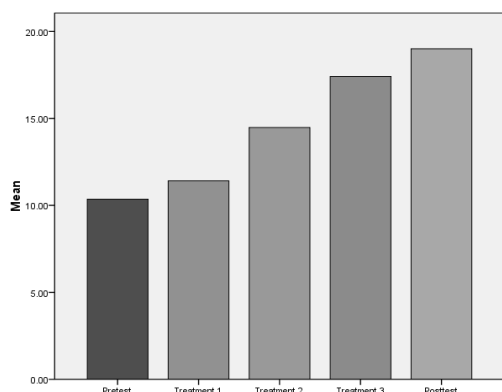
Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil *pretest* untuk kemampuan mengenal warna di kelas A TK ABA Tobayan sebelum diberikan perlakuan disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Hasil *pretest* dan *posttest* kemampuan mengenal warna

Deskripsi	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Jumlah skor	176	323
Mean	10.35	19
Median	10	19
Modus	10	18
Std. Deviasi	1.83	1.46
Max	13	21
Mim	8	17

Hasil data tersebut agar lebih jelas kemudian dibuat diagram untuk melihat adanya peningkatan kemampuan mengenal warna dari *pretest*, *treatment 1*, *2*, dan *3* serta *posttest* sebagai berikut :



Gambar 1. Peningkatan kemampuan mengenal warna

Berdasarkan diagram di atas, dapat dilihat bahwa dari *pretest* sampai *posttest* mengalami peningkatan dalam kemampuan mengenal warna, sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian *treatment* dengan menggunakan metode eksperimen mampu meningkatkan kemampuan mengenal warna anak usia dini di kelas A TK ABA Tobayan Sleman.

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

	Df	χ^2_{tabel}	χ^2_{Hit}	Sig	Ket
<i>Pretest</i>	4	9,488	2,706	0,608	Normal
<i>Posttest</i>	4	9,488	0,941	0,919	Normal

Berdasarkan hasil pada tabel 2 di atas, diketahui data *pretest* kemampuan mengenal warna siswa kelas A Tk ABA Tobayan diperoleh nilai χ^2_{hitung} (2,706) < $\chi^2_{\text{tabel(df:4)}}$ (9,488), jadi dapat disimpulkan data *pretest* berdistribusi normal. Sedangkan hasil data *posttest* kemampuan mengenal warna siswa Kelas A Tk ABA Tobayan diperoleh nilai χ^2_{hitung} (0,941) < $\chi^2_{\text{tabel(df:4)}}$ (9,488), jadi dapat disimpulkan data *posttest* berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Hasil uji Homogenitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas

Test	Kemampuan mengenal warna
Df	1 : 32
F_{tabel}	4,10
F_{hit}	0,879
Sig	0,356
Keterangan	Homogen

Hasil uji homogenitas di tabel 3 menunjukkan bahwa data kemampuan mengenal warna saat *pretest* diperoleh

nilai $F_{hitung} (0,879) < F_{tabel} (4,10)$, dengan hasil yang diperoleh tersebut dapat disimpulkan bahwa varians bersifat homogen.

Uji T

Untuk menguji hipotesis menggunakan *paired sample t-test*, pada taraf signifikan 5 %. Hasil uji-t dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4. Hasil *paired sample t-test*

Pretes-postes	Kemampuan Mengenal Warna
Df	16
F_{tabel}	2,120
F_{hit}	38,276
Sig	0,000
Sig 5%	0,05

Berdasarkan tabel 4 di atas diperoleh nilai $t_{hitung} (38,276) > t_{tabel(df:16)} (2,120)$, dan nilai $p (0,000) < 0,05$, berdasarkan hasil tersebut dapat di implementasikan bahwa hipotesis (H_a) diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa, metode eksperimen efektif terhadap kemampuan mengenal warna pada anak usia dini di kelompok A TK ABA TOBAYAN.

PEMBAHASAN

Dalam dunia pendidikan, guru harus mampu memenuhi kebutuhan belajar peserta didik, dan merancang pembelajaran sesuai dengan karakteristiknya. Peserta didik tidak hanya menjadi penerima pasif, akan tetapi pendidikan hendaknya mengarahkan peserta didik untuk menjadi pembelajaran yang aktif (*student centered learning*). Mengingat anak usia 4-5 tahun berada pada masa *golden age*, maka materi pengenalan warna sangat sesuai diberikan pada masa ini.

Kemampuan mengenal warna sangat penting untuk dikenalkan kepada

anak usia dini karena dapat merangsang indera penglihatan dan otak. Seperti pendapat dari Fudyartanta (2011: 195) bahwa proses penginderaan mata terjadi melalui beberapa fase, yaitu : a) fase fisis, sebagai jalan perangsang dari benda sampai pada mata; b) Fase psikis yaitu jalannya perangsangan di dalam badan, prosesnya saat mata melihat benda (warna benda) diteruskan ke urat saraf mata dan kemudian sampai ke otak (pusat penglihatan); dan c) psikis yaitu terjadinya penginderaan atau pengetahuan tentang objek, dalam hal ini objeknya adalah warna benda. Ketika warna yang didapat dari indera penglihatan tersimpan di dalam otak, maka otak akan menginterpretasikan memori tersebut menjadi sebuah pengetahuan berupa konsep warna. Konsep ini akan disimpan dalam bentuk memori dan akan dikeluarkan sewaktu-waktu saat dipanggil (*recall*). Dalam hal ini, terjadi proses perkembangan kognitif pada diri anak.

Sedangkan menurut Edi dkk, (2017: 77), kemampuan mengenal warna merupakan aspek perkembangan kognitif yang harus dialami oleh setiap anak. Kemampuan mengenal warna dapat merangsang indera penglihatan anak usia dini untuk melihat objek-objek di lingkungan sekitarnya secara lebih peka. Dengan demikian, kemampuan mengenal warna yang dimiliki oleh anak akan berguna untuk kehidupan sehari-harinya dan di masa yang akan datang.

Mengenalkan warna, dapat dilakukan dengan mengenalkan warna benda yang berada disekitar anak. Metode pembelajaran yang tepat sangat dibutuhkan pada kegiatan ini. Salah satu metode yang sesuai untuk materi pengenalan warna adalah metode eksperimen. Metode eksperimen sangat sesuai untuk mengenalkan warna, karena mampu meningkatkan daya

imajinasi anak yang penuh dengan dunia khayal yang kuat sesuai dengan perkembangannya (Sunarmi, 2016: 161).

Ketika anak memasuki usia pra sekolah, saat mewarnai gambar, anak juga suka menggunakan warna-warna yang cerah seperti merah, kuning, biru, atau warna-warna pelangi atau sering disebut *mejikuhibiniu* (Aisyah, 2017: 39). Adapun jenis-jenis warna menurut teori Brewster dalam Darmaprawira (2012: 12), warna dasar terdiri dari tiga warna yaitu warna merah, biru, dan kuning yang juga merupakan lingkaran warna, sedangkan warna-warna lain yang terbentuk dari kombinasi warna-warna primer disebut komplimen warna.

Dalam menerapkan metode eksperimen di kelas A TK ABA Tobayan, perlu memperhatikan langkah-langkah yang sesuai untuk diterapkan. Guru mula-mula menjelaskan tentang macam-macam warna dan melakukan tanya jawab kepada peserta didik tentang warna. Setelah itu, guru menjelaskan bahan dan alat yang akan digunakan dalam metode eksperimen warna. Setelah itu guru memberikan contoh dalam percobaan. Kemudian guru memberikan kebebasan untuk peserta didik dalam melakukan percobaan warna, sehingga peserta didik dapat menemukan jawabannya sendiri melalui percobaan yang dilakukan.

Pengenalan warna melalui metode eksperimen mampu melatih anak untuk mengidentifikasi jenis-jenis warna, mengelompokkan benda berdasarkan warnanya, sekaligus mencoba hal-hal baru dengan permainan warna. Dalam kegiatan tersebut, anak secara tidak langsung telah dilatih untuk menyelesaikan masalah, berpikir kritis, serta berpikir simbolik. Hal tersebut sesuai dengan

tuntutan pemerintah yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini yang diuraikan sebagai berikut:

- a) Belajar dari pemecahan masalah. Artinya dalam menggunakan metode eksperimen, dapat membantu peserta didik memecahkan masalah atas percobaan yang telah dilakukan sendiri. Hal ini membuat peserta didik mampu menyimpulkan dan menceritakan kembali hasil percobaan yang dilakukannya.
- b) Berfikir logis. Melalui percobaan sederhana, peserta didik dapat memahami sebab-akibat mencampurkan warna dasar dengan warna tersier, sehingga akan memunculkan warna yang baru melalui pencampuran warna tersebut. Peserta didik tidak hanya mengenal sebab-akibat, tetapi juga belajar tentang perbedaan warna. Dalam hal ini, peserta didik dilatih untuk berfikir logis. Teori piaget dalam Hamidah dkk, (2016: 2) menjelaskan bahwa berfikir secara logis mengandung makna bahwa peserta didik diajarkan dengan benda-benda konkrit secara nyata, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna.
- c) Berfikir simbolik, mencakup kemampuan mengenal, menyebutkan, dan menggunakan konsep warna, serta mampu mempresentasikan berbagai benda dan imajinasinya dalam bentuk gambar.

Pelaksanaan metode eksperimen dalam penelitian ini menggunakan tiga kegiatan yang berbeda agar bervariasi dan memberikan pengetahuan dan pengalaman baru untuk peserta didik usia dini. Adapun 3 kegiatan tersebut

yaitu menggunakan media cat air, bola ajaib dan susu pelangi (pewarna makanan). Melalui penerapan *treatment* 1, 2, 3, peneliti mampu melihat adanya peningkatan hasil dalam setiap pertemuannya.

Sebelum melakukan *treatment*, peneliti melakukan *pretest* dengan memberikan tes lisan untuk mengukur kemampuan mengenal warna sebelum dikenai perlakuan. Pretes diberikan kepada peserta didik yang memenuhi syarat sebagai subjek penelitian. Syarat tersebut adalah peserta didik tidak buta warna yang sebelumnya diukur melalui tes buta warna sederhana. Hasil pretes menunjukkan bahwa kemampuan mengenal warna di kelas tersebut masih rendah. Langkah selanjutnya, peneliti memberikan *treatment* metode eksperimen dengan media cat air, dalam indikator menyebutkan warna, mengelompokkan warna dan membedakan warna, rata-rata seluruh peserta didik masih mendapatkan nilai yang sama dengan nilai *pretest* sedangkan indikator kemampuan mengenal warna yang lainnya mengalami peningkatan dari nilai sebelumnya.

Treatment kedua dilaksanakan menggunakan media bola warna, peserta didik sangat antusias mendengarkan penjelasan guru. Pada indikator “anak mampu memberikan contoh warna dalam kemampuan mengenal warna”, terjadi peningkatan dari data sebelumnya. Peserta didik sudah mampu memberikan contoh warna dari pertanyaan guru, misalnya peserta didik diminta untuk memberikan contoh benda yang berwarna biru yang berada di dalam kelas, peserta didik mulai mencari dan menyebutkan benda yang berwarna biru walaupun masih dibantu oleh peneliti maupun guru.

Treatment terakhir diberikan dengan media bahan pewarna makanan (susu pelangi), dalam melakukan percobaan eksperimen mengalami peningkatan yang sangat signifikan dalam kemampuan mengenal warna di kelas A. Bahkan ada beberapa peserta didik yang sudah mencapai nilai maksimal 21 setelah peserta didik memperoleh *treatment* ketiga.

Setelah diberikan *treatment*, langkah selanjutnya adalah memberikan *posttest*. Pada *posttest* ini, terjadi peningkatan yang signifikan dari data yang diambil sebelumnya. Terlihat ketika peserta didik diminta untuk menjawab pertanyaan dari peneliti, dengan indikator soal tes lisan kemampuan mengenal warna mengenai mengenal pola warna, menunjukkan warna, mengelompokkan warna, mencocokkan dan membedakan warna, paling banyak anak mendapatkan nilai skor 3 dengan kriteria peserta didik mampu menjawab pertanyaan tanpa bantuan guru/ peneliti. Sedangkan dalam indikator “menyebutkan warna yang diketahui oleh anak”, anak menyebutkan berbagai macam warna akan tetapi masih ada beberapa anak yang masih dibantu oleh peneliti.

Langkah selanjutnya dengan membandingkan hasil *pretest* dengan *posttest*, dapat dilihat dari hasil *pretest*, *treatment* sampai *posttest* mengalami peningkatan setiap tahapnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberian *treatment* metode eksperimen efektif untuk mengenalkan kemampuan mengenal warna anak di kelompok A TK ABA Tobayan Sleman. Artinya dalam memberikan *treatment* menggunakan metode eksperimen sangat cocok dan sesuai untuk mengenalkan macam-macam warna.

Melalui metode eksperimen, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan dikarenakan siswa

terlibat secara langsung serta diberikan kebebasan dalam melakukan eksperimen sehingga menjadi aktif. Dalam melakukan eksperimen peserta didik akan mendapatkan pengalaman baru dengan percobaan yang dilakukan sendiri dengan menemukan pemecahan masalah yang ditemui. Hal ini diperkuat dengan data penelitian yang diambil sebelum *treatment* diberikan (*pretest*) dan sesudah data yang diambil sesudah *treatment* (*posttest*).

Adapun hasil yang diperoleh setelah melakukan *treatment* dengan menggunakan metode eksperimen dianalisis dan menghasilkan nilai t_{hitung} (38,276) > $t_{tabel(df:16)}$ (2,120), dan nilai p (0,000) < dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima.

Hasil penelitian kemudian diperkuat dengan temuan penelitian dari Nikmatul (2016: 4), bahwa terdapat pengaruh metode eksperimen berbahan alam terhadap kemampuan pengenalan warna pada siswa kelompok A TKM NU 247 Manba'ur Rohmah. Metode eksperimen memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba secara langsung kegiatan praktik, tidak hanya melihat contoh yang diberikan guru. Ketika peserta didik ikut mempraktekan kegiatan, maka secara tidak langsung rangsangan motorik akan terekam dalam otak dan peserta didik dapat mengenal warna dengan baik dan benar.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa metode eksperimen efektif terhadap kemampuan mengenal warna pada anak usia dini di kelompok A TK ABA TOBAYAN. Nilai t hitung menunjukkan hasil yang positif, artinya ada peningkatan kemampuan mengenal warna pada anak usia dini di kelompok A TK ABA TOBAYAN setelah diberi

perlakuan menggunakan metode eksperimen.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya bahwa dalam melakukan *treatment* menggunakan metode eksperimen dengan berbagai kegiatan dapat meningkatkan kemampuan mengenal warna anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode eksperimen efektif terhadap kemampuan mengenal warna pada anak usia dini di kelompok A TK ABA TOBAYAN.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti menyarankan beberapa hal berikut: (1) Bagi siswa, siswa yang masih mempunyai kemampuan mengenal warna yang kurang, dapat ditingkatkan dengan penggunaan metode pembelajaran yang tepat, salah satunya menggunakan metode eksperimen. (2) Bagi Sekolah, metode pembelajaran dengan menggunakan metode eksperimen dapat dijadikan sebagai alternatif model pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan karakteristik materi pembelajaran sehingga efektif untuk mengurangi kesulitan belajar siswa dalam mengenal warna; (3) Bagi Guru, penggunaan metode eksperimen dijadikan sebagai pendekatan yang baik dalam meningkatkan kemampuan mengenal warna, serta Guru harus membantu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dalam pembelajaran yang menggunakan metode eksperimen, guru harus menyesuaikan dengan materi yang diajarkan, karena tidak semua materi dapat dipelajari dengan menggunakan metode tersebut. Guru harus aktif dan kreatif untuk menciptakan berbagai

metode pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, salah satunya menggunakan metode eksperimen.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah. 2017. *Permainan Warna Berpengaruh Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini*. *Jurnal Obsesi*. Vol 1 No 2. Hal 38-43.
- Anderson, Krathwohl. 2015. *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen* (terjemahan Peter, dkk). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Diana Mutiah. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Edi, Istikhoroh, Nur. 2017. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Anak Usia Dini Mengenal Warna*. *Jurnal PAUD Agapedia*. Volume 1 No 1. Hal 76-91.
- Hamidah, Margaretha, Helmi. 2017. *Penerapan Metode Eksperimen Dalam Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Pada Anak Usia Dini*. Vol 1, No 1. Hal 1-8.
- Hasnida. 2016. *Panduan Pendidik Dalam Mengimplementasikan Kurikulum PAUD 2013*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- I Gusti Ayu Inten, I Made Suara, I Komang Ngurah Wiyasa. 2014. *Meningkatkan Kemampuan Kognitif Sains Dalam Mencampur Warna Melalui Penerapan Metode Eksperimen Pada Anak Kelompok B*. *E-Journal Pg-Paud*. Volume 2 No 1. Hal 1-11
- Lili, Nirwanasari. 2016. *Pengaruh Eksperimen Sains Pada Materi Mencampur Warna Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Kelompok B2 Pada Tk Pertiwi Banda Aceh*. Volume III No 1. Hal 31-42.
- Muhammad, Fadlilah. 2016. *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini. Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif, dan Menyenangkan*. Jakarta: Kencana.
- Made Nina Putri Agustina, Ketut Pudjawan, Luh Ayu Tirtayani. 2016. *Penerapan Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Anak Kelompok A Di Paud Pradnya Paramita*. *E-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*. Volume 4. No 2.
- Nikmatul, Mas'udah, 2016. *Pengaruh Metode Eksperimen Berbahan Alam Terhadap Kemampuan Pengenalan Warna Pada Anak Kelompok A*. *Jurnal Paud Teratai*. Volume 05 Nomor 02. Hal 1-5.
- Rahima. 2017. *Pengaruh Permainan Edukatif Dengan Media Puzzle Terhadap Perkembangan Kognitif Dalam Mengenal Bentuk Dan Warna Pada Anak Prasekolah Di Tk Aisyiyah IV Kota Jambi*. *Jurnal Akademika Baiturrahim*. Volume 6 No 2. Hal 62-66.
- Sardiman, A.M. 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shofa, Afriyani. 2014. *Peningkatan kemampuan Kognitif Mengenal*

- Warna Melalui Permainan Mencampur Warna dengan Media Bahan Alam Pada Anak.* Jurnal Ilmiah Mahasiswa PG-PAUD, Volume 2 No, 2. Hal 70-80.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kombinasi.* Bandung : Alfabeta
- Sulasmi, Darmaprawira. 2002. *Warna Teori dan Kreatifitas Penggunaannya.* Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Sunarmi. 2016. *Peningkatan Kemampuan Mengenal Warna Melalui Permainan Bola-Bola Ajaib Pada Siswa Kelompok B TK Dharma Wanita 3 Jatiprahu Semester III Tahun Pelajaran 2014/2015 Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek.* Jurnal Pendidikan Profesional. Volume 5, No. 2. Hal 160-168
- Tridhonanto. 2015. *Jangan Katakan Bodoh; Buku Panduan Untuk Orang Tua dan Guru.* Bisakimia.